

## KOMUNIKASI RELIGIUS MASYARAKAT AKAR RUMPUT 'TAK TERSENTUH MEDIA ONLINE'

**Ali Nurdin**

UIN Sunan Ampel Surabaya

[ali.nurdin@uinsa.ac.id](mailto:ali.nurdin@uinsa.ac.id)

**Rr. Suhartini**

UIN Sunan Ampel Surabaya

[suhartini.rofiq@gmail.com](mailto:suhartini.rofiq@gmail.com)

**Husniyatussalamah Zainiyati**

UIN Sunan Ampel Surabaya

[husniyatussalamah@uinsa.ac.id](mailto:husniyatussalamah@uinsa.ac.id)

### Abstrak

*Teknologi komunikasi memengaruhi sikap dan perilaku orang dalam beragama. Sikap dan perilaku dalam beragama masyarakat akar rumput tidak tersentuh media online adalah fenomena unik di tengah kecanggihan teknologi komunikasi yang berkembang saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi religius masyarakat akar rumput di wilayah selatan Propinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan proses komunikasi religius masyarakat akar rumput 'tak tersentuh media online'. Ada 40 informan yang terlibat dalam wawancara penelitian ini dengan kriteria bekerja sebagai petani, pekebun, dan nelayan yang tidak memiliki akses pada media online berbasis internet. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa proses komunikasi religius ditandai dengan elemen keyakinan, praktik, pengetahuan, pengalaman, dan harapan-pahala. Keyakinan bergerak dari ajaran agama dan memandu pertukaran ide, gagasan, dan pandangan hidup seseorang dalam komunikasi sosial. Praktik ibadah dilakukan dengan sholat, zakat, puasa, dan haji bagi yang mampu. Pengetahuan keagamaan bersumber dari ajaran agama yang disampaikan oleh kyai, guru, orang tua, dan membentuk pengalaman keagamaan yang terwujud dalam peristiwa-persitiwa magis yang dialami masyarakat. Harapan-pahala dalam komunikasi religius terwujud dalam konsep pahala-dosa seperti dalam ajaran agama. Ajaran agama memandu proses komunikasi religius dalam masyarakat. Komunikasi religius dibangun atas dasar nilai, norma, keyakinan, sikap, dan perilaku yang di atur dalam agama.*

*Kata kunci: Komunikasi Religius, Masyarakat Akar Rumput, Komunikasi Sosial*

### Abstract

*The communication technology influences people's attitudes and behavior in religion. Attitudes and behavior in religious grassroots society 'untouched by online media' is a unique phenomenon in the midst of currently developing communication technologies. This study aims to describe the religious communication of the grassroots society in the southern region of East Java Province. This study uses a descriptive-qualitative type to describe the process of religious communication in grassroots society 'untouched by online media'. There were 40 informants who were involved in this research interview with the criteria of working as farmers and fishermen who did not have internet access. The results of the study describe that the process of religious communication is characterized by elements of belief, practice, knowledge, experience, and reward-expectations. Beliefs move from religious teachings and guide the exchange of ideas and views of one's life in social communication. The practice of worship is carried out by praying, zakat, fasting, and hajj for those who can afford it. Religious knowledge comes from religious teachings conveyed by kyai, teachers, parents, and forms religious experiences that are manifested in magical events experienced by the community. The expectations-rewards in religious communication are manifested in the concept of reward- wickedness as in*

*religious teachings. Religious teachings guide the process of religious communication in society. Religious communication is built on the basis of values, norms, beliefs, attitudes, and behaviors that are regulated in religion.*

*Keywords: Religious Communication, Grassroots Society, Social Communication*



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Perubahan sosial masyarakat berkembang dengan sangat cepat. Perubahan sosial secara cepat ini ditandai dengan lahirnya era industri 4.0 pada abad 21. Pola kerja masyarakat di era industri 4.0 berbasis teknologi. Perubahan dasar aktivitas kehidupan masyarakat dimulai dengan mengintegrasikan aktivitas fisik dengan perangkat teknologi lunak yang melahirkan sistem aplikasi dalam teknologi informasi.<sup>1</sup> Konsep kerja berbasis industri 4.0 mengintegrasikan berbagai jenis aktivitas, misalnya; mengintegrasikan aktivitas ekonomi dengan perangkat lunak teknologi informasi, strategi komunikasi dengan konteks budaya yang berbeda.<sup>2</sup> kegiatan belajar, penyuluhan, bahkan aktivitas pendidikan agama Islam dan keagamaan mengalami perubahan dalam pencarian sumber dan strategi penyampaian pesannya.<sup>3</sup>

Seluruh dimensi kehidupan masyarakat bergerak dan melakukan sinergitas dengan konsep yang ditawarkan oleh industri 4.0. Perubahan yang terjadi merupakan peluang dan tantangan bagi masa depan kehidupan manusia. Teknologi informasi memberikan peluang bagi semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali, dari strata sosial rendah sampai strata sosial tertinggi. Masyarakat memiliki peluang yang sama untuk mensinergikan aktivitas kesehariannya dengan teknologi informasi.<sup>4</sup> Namun, ada tantangan nyata dalam mengarungi kehidupan berbasis industri 4.0, yaitu terbukanya peluang adanya pemisahan antara kehidupan dunia dengan akhirat, terjadinya reduksi dalam memaknai kehidupan, teknologi mendominasi sikap dan perilaku manusia, dan sifat subjektivitas dalam memaknai kebahagiaan.<sup>5</sup>

Teknologi informasi telah ‘mencengkram’ semua dimensi kehidupan masyarakat. Teknologi informasi merubah pola perilaku masyarakat dalam aktivitas keseharian; dari interaksi tatap muka langsung menjadi tatap muka *online*, belajar dengan tatap muka menjadi belajar *online*, belanja di pasar tradisional menjadi belanja *online*. Bahkan dalam kehidupan beragama juga

---

<sup>1</sup> Heiner Lasi dkk., “Industry 4.0,” *Business & Information Systems Engineering* 6, no. 4 (2014): 240.

<sup>2</sup> Claude-Hélène Mayer and Elisabeth Vanderheiden, “Shame in the Fourth Industrial Revolution, Industry 4.0, and the Age of Digitalisation,” in *Shame 4.0* (Springer, 2021), 1.

<sup>3</sup> Mohammad Karim and Nailul Fauziyah, “The Challenges of Islamic Education in the Industrial Era 4.0,” in *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, vol. 3, 2018, 28.

<sup>4</sup> Sebastian Saniuk, Anna Saniuk, and Dagmar Cagaňová, “Cyber Industry Networks as an Environment of the Industry 4.0 Implementation,” *Wireless Networks* 27, no. 3 (2021): 1650.

<sup>5</sup> Karim and Fauziyah, “The Challenges of Islamic Education in the Industrial Era 4.0.”, 20-30.

mengalami pergeseran; dari mengaji di rumah kiai menjadi mengaji *online*, doa (*tahlil*) secara tatap muka langsung menjadi “tahlil” online. Namun, ada fenomena yang menarik dalam kehidupan beragama masyarakat, yaitu praktik komunikasi religius orang-orang yang tidak tersentuh teknologi informasi dalam segala dimensi kehidupannya, yaitu masyarakat akar rumput.

Kamus Oxford mendefinisikan *grassroots* atau masyarakat akar rumput sebagai ‘orang biasa’ dalam masyarakat atau organisasi, bukan pemimpin atau orang yang membuat keputusan. Masyarakat akar rumput identik dengan lapisan masyarakat atau massa yang tidak memiliki kewenangan dalam pembuatan keputusan dalam partai politik. Masyarakat akar rumput seringkali diperlukan untuk dukungan dalam tradisi demokrasi.<sup>6</sup> Masyarakat akar rumput identik dengan masyarakat sipil yang memiliki pekerjaan sebagai petani, petambak, nelayan, buruh pabrik, dan buruh tani.<sup>7</sup> Masyarakat akar rumput diidentifikasi sebagai masyarakat yang tak tersentuh media *online* karena latar belakang pendidikan, letak geografis dan jenis pekerjaan yang menjauhkannya dari segala bentuk media berbasis internet. Identifikasi masyarakat akar rumput ini dapat dilakukan melalui identifikasi wilayah, isu yang dikembangkan, identitas masyarakat, dan jenis pekerjaannya.<sup>8</sup>

Realitas kehidupan sehari-hari masyarakat akar rumput tidak dapat dipisahkan dengan agama, tidak ada permasalahan yang tak terjangkau sentuhan agama, namun jauh dari ‘gebyar’ media *online*. Tradisi-tradisi keagamaan yang masih dilakukan oleh masyarakat akar rumput terkait dengan nilai religiusitas. Secara umum, masyarakat akar rumput di wilayah selatan Jawa Timur; Blitar, Malang, Lumajang, dan Trenggalek masih melakukan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, seperti tradisi upacara kelahiran dengan berbagai varian ritual, perkawinan dengan berbagai varian ritual, dan kematian dengan berbagai varian ritual,<sup>9</sup> dan tradisi-tradisi terkait dengan nilai budaya leluhur dan tradisi kepercayaan masyarakat. Misalnya; masyarakat kabupaten Malang masih melakukan tradisi ‘kirab sesaji’ dalam peringatan ‘satu suro’ dan tradisi ‘entas-entas’ sebagai upacara kematian.<sup>10</sup> Tradisi-tradisi ini adalah bagian dari nilai religiusitas yang dibangun

---

<sup>6</sup> Habsah Hashim, “Grassroots Participation in Local Planning Process” (Iowa State University Ames, IA, 1986), 14.

<sup>7</sup> Frans Hermans, Dirk Roep, and Laurens Klerkx, “Scale Dynamics of Grassroots Innovations through Parallel Pathways of Transformative Change,” *Ecological Economics* 130 (2016): 286.

<sup>8</sup> Lee Staples, *Roots to Power: A Manual for Grassroots Organizing: A Manual for Grassroots Organizing* (ABC-CLIO, 2016), 4.

<sup>9</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-Ritual Dan Tradisi-Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, Dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010), 28-29.

<sup>10</sup> ifr, “Mengenal 3 Upacara Budaya Yang Hanya Ada Di Malang,” 2019, <https://riaupos.jawapos.com/pesona-indonesia/16/11/2019/213948/mengenal-3-upacara-budaya-yang-hanya-ada-di-malang.html>.

sebagai bentuk kearifan lokal.<sup>11</sup> Masyarakat Blitar melakukan tradisi 'methik pari' yang dikonstruksi dengan nilai religiusitas,<sup>12</sup> tradisi 'sandingan' sebagai bentuk sesaji kepada leluhur di Lumajang,<sup>13</sup> dan tradisi-tradisi keagamaan sejenis di wilayah selatan propinsi Jawa Timur.

Realitas tradisi keberagaman masyarakat akar rumput di atas melahirkan dimensi komunikasi religius, yaitu proses mengembalikan nilai-nilai spiritual manusia kepada Tuhan.<sup>14</sup> Komunikasi religius dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dan dapat dikaji secara mendalam untuk membuka praktik-praktik ritual agama.<sup>15</sup> Komunikasi religius diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi-ganjaran.<sup>16</sup>

Secara umum, masyarakat akar rumput yang memiliki pekerjaan sebagai petani, pekebun, dan nelayan tidak memiliki akses yang baik terhadap media *online* berbasis internet. Masyarakat fokus pada pekerjaan dan ibadah, bahkan 'mengesampingkan' segala informasi yang sedang 'membangir' di internet. Dialektika sikap dan perilaku masyarakat ini dalam perspektif teori interaksi simbolik terkait erat dengan penggunaan simbol komunikasi, makna yang diberikan, dan interpretasi terhadap sikap dan tradisi keberagaman dalam konteks komunikasi religius.<sup>17</sup>

Praktek keagamaan masyarakat akar rumput adalah realitas objektif yang ada dalam masyarakat dan mengekspresikan diri sebagai sebuah tindakan (eksternalisasi), proses dunia subyektif masuk ke dalam dunia obyektif masyarakat (objektivasi), dan apa yang ada dalam dunia obyektif diterima individu sebagai pedoman tindakan (internalisasi).<sup>18</sup> Dalam perspektif teori konstruksi sosial, rangkaian proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang dilakukan masyarakat akar rumput adalah bentuk komunikasi religius yang muncul secara bersamaan. Teori konstruksi sosial digunakan untuk pijakan analisis dalam memahami fenomena atau realitas yang dialami masyarakat akar rumput dalam mengonstruksi dirinya ketika hidup bermasyarakat.

---

<sup>11</sup> Fitria Shalza Rahmiani dkk., "Keselarasan Kearifan Lokal Dengan Nilai Keislaman Pada Tradisi Labuhan Gunung Kombang Di Kabupaten Malang," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 6, no. 1 (2020): 113.

<sup>12</sup> Bella Fadhilatus Sanah and Nur Hadi, "Tradisi Methik Pari Dalam Bingkai Realitas Sosial-Keagamaan Masyarakat Tani Dusun Ngadirejo Blitar," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2021): 494.

<sup>13</sup> Tutuk Ningsih, "Tradisi Sapanan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang," *Ibda: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17, no. 1 (2019): 79.

<sup>14</sup> Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss, "Encyclopedia of Communication Theory" (London: London : SAGE Publications, Inc., 2009), 455.

<sup>15</sup> Edmund Arens, "Religion as Communication," in *The Social Psychology of Communication* (Springer, 2011), 249.

<sup>16</sup> Rodney Stark and Charles Y Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, vol. 1 (Univ of California Press, 1968), 51.

<sup>17</sup> George Ritzer and Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2008), 280.

<sup>18</sup> Eriyanto, *Analisis Framing Kontruksi, Ideologi, Dan Politik Media* (Yogyakarta : LKiS, 2002), 13-15.

Konstruksi diri menciptakan peluang terbuka bagi masuknya paham moderat dalam kehidupan beragamanya.

Komunikasi religius merupakan kajian fenomenal dalam sosiologi komunikasi. Suatu disiplin ilmu yang mempelajari hubungan komunikasi yang saling memengaruhi antara para individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.<sup>19</sup> Sedangkan religius menunjukkan sifat religi (atau bersifat religius) yang diterjemahkan dengan kata "agama". Agama adalah interaksi, yaitu hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan lingkungan, serta dengan dirinya sendiri.<sup>20</sup> Orang dikatakan beragama atau religius ketika mereka melakukan interaksi harmonis dengan Tuhannya. Keberagamaan atau religiusitas merupakan wujud interaksi harmonis antara manusia dengan Tuhannya.<sup>21</sup>

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena; pertama, perkembangan media *online* atau media sosial sangat cepat merambah dan mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat, namun tidak pada masyarakat akar rumput yang tidak tersentuh media *online*. Kedua, masyarakat yang tidak tersentuh oleh informasi media *online* memiliki sikap dan perilaku keagamaan yang berbeda dengan masyarakat yang banyak mendapatkan informasi media *online*. Ketiga, dalam tradisi demokrasi, masyarakat akar rumput adalah penopang utama kesuksesan seorang pemimpin. Keempat, masyarakat akar rumput tidak dapat diremehkan dalam permasalahan keagamaan, mereka adalah penganut agama yang taat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini sangat urgen untuk dilakukan dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan komunikasi religius masyarakat akar rumput dalam dunia objektif di wilayah selatan Propinsi Jawa Timur. Penelitian ini membahas temuan tentang deskripsi komunikasi religius, dialekta realitas dan makna simbolik komunikasi religius masyarakat akar rumput.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan proses komunikasi religius masyarakat akar rumput. Komunikasi religius digambarkan melalui wawancara dan pengamatan kualitatif pada sikap dan perilaku masyarakat akar rumput.<sup>22</sup> Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan apa saja yang menjadi kegelisahan akademik atas komunikasi

---

<sup>19</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat* (Jakarta: Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2014), 31.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 3.

<sup>21</sup> Rr. Suhartini, *Religiusitas Kaum Profesional Muslim Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger Dan Teori Dekonstruksi Derrida* (Surabaya: Sunan Ampel Pers, 2013.), 39.

<sup>22</sup> Jarome Kirk and Marc L. Miller, *Reliability and Validity in Qualitative Research, Vol. 1* (Beverly Hills: Sage Publication, 1986), 9.

religius yang ada dalam masyarakat akar rumput di wilayah selatan Jawa Timur. Kegelisahan itu antara lain, ketika terdapat kenyataan obyektif yang sangat dinamis, apakah masyarakat akar rumput dapat mengikuti bahkan menyerap dengan kedewasaan nilai-nilai keagamaan yang mereka miliki. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi objektif-subjektif masyarakat akar rumput secara alamiah dengan metode alamiah.<sup>23</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang berusaha mendeskripsikan data lapangan berdasarkan sikap dan perilaku subjek penelitian secara alamiah berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi.<sup>24</sup> Data yang dideskripsikan secara kualitatif adalah proses komunikasi religius yang terjadi pada masyarakat akar rumput yang tidak tersentuh media online yang meliputi praktik keyakinan, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi-ganjaran terkait dengan tradisi keberagamaan masyarakat akar rumput.

Subjek penelitian ini adalah masyarakat akar rumput 'tak tersentuh media online' di wilayah selatan propinsi Jawa Timur. Informan berjumlah 40 orang yang menempati wilayah selatan Propinsi Jawa Timur, yaitu Malang, Trenggalek, Lumajang, dan Blitar. Lokasi ini dipilih, untuk melengkapi informasi tentang dinamika kehidupan keberagamaan masyarakat yang hidup di wilayah selatan propinsi Jawa Timur.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen, Peneliti melakukan wawancara mendalam dan pengamatan kepada masyarakat akar rumput sesuai dengan kriteria dan lokasi yang dipilih secara informal dan wawancara interaktif, melalui pertanyaan terbuka, dan diperkuat dengan melakukan kegiatan observasi. Data primer hasil percakapan, merupakan tulang punggung keberhasilan penelitian ini, karena "komunikasi religius" memang harus dikomunikasikan informan sebagai data emik. Selain itu juga dilakukan telaah dokumen dengan jenis tinjauan integratif,<sup>25</sup> terhadap informasi dan pengetahuan yang telah diperoleh dari informan melalui literatur, buku referensi, dokumen-dokumen yang relevan, kamus, ensiklopedi, dan jurnal-jurnal yang relevan dengan topik penelitian ini. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data model alir yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>26</sup> Tiga alur dalam analisis data ini merupakan bagian integral sehingga

---

<sup>23</sup> Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (Los Angeles : Sage Publications, 2011), 33.

<sup>24</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2009), 385.

<sup>25</sup> Engkus Kuswarno, *Fenomenologi ; Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 62-63.

<sup>26</sup> Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan : Tjetjep Rohendi Rohidi* (Jakarta: UI-Press, 1992), 18.

saling berhubungan antara tahapan yang satu dengan yang lain. Analisis dilakukan secara kontinyu dari awal sampai akhir penelitian.

Proses pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif berjalan bersamaan saat proses penelitian dilakukan. Seorang peneliti melakukan tahapan pengumpulan data melalui wawancara dan pengamatan sekaligus melakukan analisis data dalam bentuk reduksi data. Tahapan reduksi data inilah tahap awal melakukan analisis data. Teknik reduksi data dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan kategori data yang telah ditentukan untuk memudahkan dalam pemetaan data, dan memasuki tahapan analisis data yang kedua yaitu *display* atau penyajian data. Penyajian data dilakukan untuk melakukan analisis data yang sudah direduksi dalam kategori-kategori tertentu. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Tahapan ini adalah tahapan akhir dari sebuah teknik analisis data yang menghasilkan kesimpulan yang telah diverifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komunikasi Religius Masyarakat Akar Rumput

Komunikasi reigius dapat berbentuk apa yang diyakini dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari bersama masyarakat. Elemen-elemen yang melekat dalam komunikasi religius adalah tentang keyakinan agama, praktik keagamaan, pengalaman keagamaan, pengetahuan keagamaan, dan *reward-punishment* dalam agama yang dijadikan sebagai dasar bersikap, berperilaku, dan berkomunikasi dalam masyarakat.

Komunikasi religius berpijak pada keyakinan seseorang. Keyakinan dalam konteks agama dijadikan sebagai pijakan berpikir yang dimulai dari sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Sensasi dibangun berdasarkan stimuli indrawi yang dimiliki seseorang dalam memaknai peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Sensasi yang diterima, dimaknai, dan diberi persepsi. Persepsi dilakukan berdasarkan seleksi individu tentang apa yang dapat diterima dan diberi makna. Makna didapatkan atas hasil seleksi sensasi yang diterima sesuai dengan kapasitas indrawi yang dimiliki. Makna yang diberikan terhadap sensasi yang diterima kemudian disimpan dalam memori. Semua peristiwa dan makna yang telah diterima indrawi disimpan dalam memori 'otak' manusia, dan suatu saat dipanggil ketika diperlukan. Berpikir adalah tindakan memanggil memori yang telah disimpan dan di beri makna dan menjadi tindakan komunikasi.<sup>27</sup>

Keyakinan agama adalah bagian dari proses komunikasi intrapersonal yang dimulai dari sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Keyakinan agama memiliki kaitan yang erat dengan proses komunikasi religius. Aspek pertukaran ide dan gagasan dalam komunikasi banyak dipengaruhi oleh

---

<sup>27</sup> Winda Kustiawan dkk., "Komunikasi Intrapersonal," *Journal Analytica Islamica* 11, no. 1 (2022): 154.

keyakinan seseorang. Keyakinan seseorang memandu pertukaran ide dan gagasan. Keyakinan agama memandu pandangan hidup seseorang dalam berhubungan sosial-kemasyarakatan. Keyakinan dalam komunikasi dapat dimiliki oleh setiap orang yang memeluk agama sebagai keyakinan utamanya. Tidak hanya dimiliki oleh tokoh agama, namun juga dimiliki oleh setiap pemeluk agama.

Komunikasi religius pada penelitian ini mengkaji tentang keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan reward-punishment dalam agama yang dijadikan sebagai dasar dan panduan yang membimbing peristiwa komunikasi.

Keyakinan agama mengkaji tentang cara mempercayai dan meyakini adanya Tuhan, cara mengimplementasikan prinsip dan keyakinan. Seorang informan menceritakan tentang cara mempercayai dan meyakini tentang adanya Tuhan sebagai berikut;

“saya sangat percaya kepada gusti Allah, cara saya menggambarkan kepercayaan saya kepada gusti Allah dengan cara saya diberi rezeki dari Allah, doa saya diijabahi (saya mempunyai keinginan ataupun tidak saya selalu berdoa kepada Allah karena Allah ialah dzat yang mempunyai kehidupan di alam semesta ini, meskipun saya tidak pernah tau kapan doa saya dikabulkan oleh Allah bisa sangat cepat ataupun perlu waktu yang lama). Selain itu saya yakin bila berbuat baik kepada makhluk ciptaan Allah, maka Allah akan mempermudah perjalanan hidup saya. Saya percaya Allah dengan melihat ciptaanya, adanya bumi, makhluk hidup, dan lain”.<sup>28</sup>

“Percaya bahwa Tuhan itu ada, dan hanya Allah yang memberi pertolongan. Diberi kesehatan, diberi kenikmatan dalam sehari-hari, Pasrah ketika diberi sakit dan harus berikhtiar. Percaya sama yang Kuasa, kita tidak tahu kapan ajal datang”.<sup>29</sup>

“Dengan cara menjalankan ibadah dengan semaksimal mungkin. Misalnya kalau lagi bekerja di sawah itu ya kalau sudah jam 11 itu saya segera pulang ke rumah karena waktunya menjalankan ibadah sholat dhuhur. Kalau nuruti pekerjaan terus ya tidak ada selesainya, ya disempatkan sholat dahulu setelahnya sholat baru lanjut lagi ke sawah yang penting ibadahnya tidak dilupakan.”<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Informan\_21, “Hasil Wawancara\_14 Mei 2022,”.

<sup>29</sup> Informan\_01, “Hasil Wawancara\_28 Mei 2022,”.

<sup>30</sup> Informan\_37, “Hasil Wawancara\_30 Juli 2022,”.

“Merenungi adanya ciptaan Tuhan seperti Langit dan bumi, menerapkannya dalam bentuk beribadah, bekerja, dan tawakal, pasrah tapi tetap kerja seperti biasa, dan kerja terus untuk menghidupi keluarga agar punya harta yang ditinggalkan”.<sup>31</sup>

Berangkat dari keyakinan kemudian diimplementasikan dalam bentuk praktik keagamaan. Praktik keagamaan dilakukan dalam bentuk praktik ibadah shalat, zakat, puasa, dan haji. Berikut pengakuan informan tentang praktik keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai berikut;

“Terkadang saya beribadah shalat dirumah dan juga di masjid tergantung suasana hati saya, suasana hati saya juga tergantung gusti Allah. Semisal hati saya legowo saya langsung berangkat ke masjid untuk shalat berjamaah namun jika hati ini tidak legowo saya shalat di rumah saja. Pada waktu bulan puasa ini saya selalu shalat tarawih berjamaah di masjid tetapi saya hanya bisa mengikuti shalat tarawih 11 rakaat saja dikarenakan usia saya yang sudah sepuh ini membuat saya susah untuk mengikuti shalat tarawih yang 23 rakaat, karena bulan puasa merupakan bulan yang istimewa, berbeda dari bulan-bulan lainnya”.<sup>32</sup>

“Praktik shalat lima waktu, zakat dengan memberi *beras* dan uang yang sesuai dengan kewajiban zakat, berpuasa dengan niat dan tidak makan minum selama satu bulan walau bekerja harus dijalani, selalu berdoa agar hajat yang diinginkan terkabul, dan selalu melakukan kewajiban sebagai orang Islam”.<sup>33</sup>

“Saya berusaha untuk selalu shalat, tapi kalau untuk menjadi imam saya tidak bisa. Ya tapi terkadang manusia ini kalah dengan setan. Terkadang terlena dengan urusan dunia apa lagi kalau lagi kerja, tapi ketika sadar kalau ini pengaruh setan saya langsung berlari untuk segera wudhu dan shalat. Saya selalu mengingat pesan yang disampaikan oleh salah seorang kyai yang pernah saya dengar ceramahnya, yaitu “jangan sampai kalah dengan godaan setan. Tapi terkadang saya ada telat nya dalam shalat, saya selalu berusaha gimana-gimana ya harus tetap shalat. Ya namanya manusia kadang malah berfikiran ekonomi dan lain-lain padahal rezeki pasti mengikuti”.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Informan\_11, “Hasil Wawancara\_06 Agustus 2022,”.

<sup>32</sup> Informan\_21, “Hasil Wawancara\_14 Mei 2022.”

<sup>33</sup> Informan\_02, “Hasil Wawancara\_28 Mei 2022,”.

<sup>34</sup> Informan\_32, “Hasil Wawancara\_23 Juli 2022,”.

“Sholat sesuai yang diajarkan guru agama di sekolah dasar dulu, zakat sesuai yang diajarkan guru agama di sekolah dasar dulu dan juga meminta bantuan panitia zakat untuk menyalurkan zakat”.<sup>35</sup>

Berdasarkan data di atas, praktik keagamaan yang dilakukan masyarakat dilakukan dengan disiplin sesuai dengan kemampuan ekonomi dan kesederhanaan dalam konsep berpikir tentang ibadah. Kesederhanaan dalam konsep ibadah ini menurunkannya dalam cara bersikap dan berperilaku dalam masyarakat dalam bentuk komunikasi religius.

Keyakinan dan praktik ibadah yang dilakukan masyarakat melahirkan pengalaman yang mengkristal dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman dibentuk berdasarkan pesan ajaran yang telah disampaikan oleh kyai, guru-guru, dan orang tuanya. Mereka ini yang membentuk pengalaman keagamaan pada masyarakat. Pengalaman keagamaan masyarakat ini diutarakan oleh informan sebagai berikut;

“Diberi pengetahuan ilmu agama Islam oleh Allah melalui perantara guru ngaji saya, dengan begitu saya bisa melaksanakan semua ibadah dalam agama islam. Diberikan Kesehatan dan umur yang Panjang hingga saat ini merupakan salah satu yang paling saya ingat karena kesehatan dan umur itu hanya Allah yang bisa memberikan”.<sup>36</sup>

“Belajar agama sebagai pengalaman keagamaan dari ustadz dan guru di sekolah sama di musholla. Pengalaman di sekolah dan musholla kemudian digunakan untuk melakukan apa yang diajarkan agama Islam. Pengalaman keagamaan itu penting, misalnya; waktu beribadah ikhlas kepada Allah banyak kejadian yang tidak di sangka-sangka datang begitu saja”.<sup>37</sup>

“Pengalaman selamat dari patukan ular-ular di sawah. Apalagi yang sudah siap mematok tadi. Terus juga saya pernah waktu membersihkan parit. Saya tidak tau dan secara tidak sengaja cangkul saya kena ular dan melukai tubuhnya. Untung saja Allah masih menyelamatkan dan melindungi saya”.<sup>38</sup>

Pengalaman keagamaan di atas dibentuk oleh orang tua dan guru-guru yang telah mengajarkannya tentang ilmu agama. Hal ini sesuai dengan penuturan informan sebagai berikut;

---

<sup>35</sup> Informan\_20, “Hasil Wawancara\_13 Agustus 2022,”.

<sup>36</sup> Informan\_21, “Hasil Wawancara\_14 Mei 2022.”

<sup>37</sup> Informan\_08, “Hasil Wawancara\_04 Juni 2022”.

<sup>38</sup> Informan\_31, “Hasil Wawancara\_23 Juli 2022,”

“Alhamdulillah saya lahir dengan agama Islam, saat sudah menginjak umur 5 atau 6 tahun-an saya mempelajari agama Islam di mushola dengan ustad dan ustadzah”.<sup>39</sup>

“Waktu meninggalkan sholat lalu diingatkan lewat mimpi”.<sup>40</sup>

“Sholat itu ya untuk meminta kepada Allah untuk membersihkan diri, lalu beristigfar. Saya tahu sholat ya waktu belajar pada kyai di mushollah itu. Saya tidak mondok dulu karena orang tua keterbatasan ekonomi”.<sup>41</sup>

Berdasarkan data di atas, pengalaman keagamaan seseorang akan membawanya pada kebaikan hubungan antar sesama. Pengalaman keagamaan adalah titik penting dalam konteks komunikasi religius. Pengetahuan memiliki peran yang penting dalam konteks komunikasi. Dalam komunikasi, proses transmisi pesan dilakukan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan ditransmisikan dari satu orang ke orang lain. Asumsi ini berlaku dalam komunikasi yang memiliki kesamaan pengetahuan dan memiliki latar belakang yang sama pula. Namun, ketika kita memikirkan kesulitan dalam komunikasi antara orang-orang dengan latar belakang yang berbeda, atau dalam mengkomunikasikan ide yang kompleks atau kabur, maka fenomena komunikasi tidak tergantung pada apa yang ditransmisikan, tetapi pada apa yang terjadi pada orang yang menerimanya, dan menjadi masalah yang sangat berbeda dari transmisi pengetahuan.<sup>42</sup>

Dalam konteks komunikasi religius, pengetahuan keagamaan dijadikan sebagai pesan yang ditransmisikan ke orang lain berupa pengetahuan tentang sholat, zakat, puasa, dan haji. Transmisi pengetahuan tentang ibadah ini ditransmisi oleh para kyai, ustad, guru *ngaji*, atau tokoh agama masyarakat setempat kepada masyarakat dan menjadi pengetahuan agama yang diimplementasikan dalam sikap dan perilaku beragama. Pengetahuan keagamaan masyarakat ini sangat penting untuk menggambarkan kapasitas religius seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut ini pengakuan informan tentang pengetahuan keagamaan yang disampaikan ke peneliti;

“Shalat itu peraturan agama, shalat itu wajib jika dilanggar akan mendapatkan dosa. Shalat itu sebuah kewajiban bagi semua umat muslim. Saya mengetahui hal ini dari guru *ngaji* saya”.<sup>43</sup>

---

<sup>39</sup> Informan\_24, “Hasil Wawancara\_15 Mei 2022,”

<sup>40</sup> Informan\_07, “Hasil Wawancara\_04 Juni 2022,”

<sup>41</sup> Informan\_32, “Hasil Wawancara\_23 Juli 2022.”

<sup>42</sup> Gerhard Fischer and Jonathan Ostwald, “Knowledge Communication in Design Communities,” in *Barriers and Biases in Computer-Mediated Knowledge Communication* (Springer, 2005), 216.

<sup>43</sup> Informan\_26, “Hasil Wawancara\_21 Mei 2022,”

“Sholat adalah tiang agama, dilakukan dalam sehari-hari. Zakat adalah memberikan beras sebanyak 3 kg atau boleh dengan uang. Puasa adalah ibadah yang menahan lapar dan minum. Haji adalah sai, thawaf, melempar jumroh dan lain-lain di kota mekkah”.<sup>44</sup>

“Zakat itu wajib kita laksanakan selama setahun sekali di Bulan Ramadhan yang namanya Zakat Fitrah. Gunanya buat membersihkan diri. Selain itu juga ada namanya Zakat Panen itu biasanya saya berikan ke orang-orang yang kurang mampu berupa hasil panen yang sudah saya hitung. Mengetahuinya ya dari ngaji di langgar sama Abah Dolah waktu kecil”.<sup>45</sup>

“Sholat adalah kewajiban, zakat adalah ibadah yang dilakukan di bulan puasa dengan memberi sembako kepada orang yang kurang mampu, puasa adalah menahan makan dan minum sampai waktu yang ditentukan, dan haji adalah ibadah ke tanah suci dengan urutan ibadah yang telah disyariatkan”.<sup>46</sup>

Berdasarkan data di atas, pengetahuan keagamaan yang dimiliki masyarakat akar rumput bersumber dari guru ngajinya atau kyainya. Pengetahuan keagamaan masyarakat bersifat sederhana dan penuh makna, tidak mengada-ada, tidak *neko-neko*, namun sederhana dan apa adanya. Pengetahuan keagamaan ini yang dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan komunikasi religius di lingkungan masyarakat sekitar.

Elemen terakhir dalam komunikasi religius adalah *reward-punishment* dalam agama yang menghadirkan efek atau dampak berupa imbalan baik dan buruk. Penelitian Balliet dkk.,<sup>47</sup> menjelaskan bahwa *reward-punishment* mampu mempromosikan kerjasama dan komunikasi dengan mengidentifikasi dua variabel yaitu biaya insentif dan sumber insentif. Variabel insentif ini diprediksi memperbesar efektivitas dalam mempromosikan kerjasama. Aspek *reward-punishment* menunjukkan efek positif yang setara secara statistik pada kerja sama. Efektivitas insentif lebih kuat ketika insentif itu bernilai untuk dikelola, dibandingkan dengan yang gratis.

Namun demikian, terkait dengan aspek *reward-punishment* dalam komunikasi religius lebih cenderung mengarah pada aspek *reward-punishment* dalam nilai baik dan buruk dalam perspektif agama. Imbalan pahala dan dosa atau kebaikan dan keburukan dalam kehidupan

---

<sup>44</sup> Informan\_08, “Hasil Wawancara\_04 Juni 2022.”

<sup>45</sup> Informan\_34, “Hasil Wawancara\_24 Juli 2022,”

<sup>46</sup> Informan\_13, “Hasil Wawancara\_06 Agustus 2022,”

<sup>47</sup> Daniel Balliet, Laetitia B Mulder, and Paul A M Van Lange, “Reward, Punishment, and Cooperation: A Meta-Analysis.” *Psychological Bulletin* 137, no. 4 (2011): 594.

masyarakat, seperti elemen rasa saling tolong menolong, toleransi, efek sedekah, kerjasama, dan kebersihan lingkungan. Berikut pengakuan informan sebagai berikut;

“Sedekah itu memang tidak wajib tapi lebih baik dilakukan meskipun kita memiliki rezeki yang minim. Sedekah itu perbuatan baik dan disukai Nabi Muhammad. Sedekah itu juga bisa menghapus dosa. Saya tidak setiap hari bersedekah tapi saya usahakan setiap satu hari jumat saya bersedekah”.<sup>48</sup>

“Untuk mengharap apa yang kita lakukan berdampak pada diri kita sendiri ya harus memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan pertolongan dengan ikhlas, memberi apa yang kita punya ke orang yang membutuhkan. Kebersihan sebagian dari iman, membersihkan diri dengan mandi, membersihkan rumah, lingkungan sekitar. Mencuri tidak ada untung, mencuri perbuatan yang di larang oleh Allah, dan mengajak beribadah, dan saling mengingatkan jika ada salah”.<sup>49</sup>

“Sedekah itu pasti ada balasannya dari Allah, sama seperti amal akan mendapat rezeki yang barokah. Sedekah itu kan tidak harus dengan uang ya dengan tenaga bisa, seperti menolong orang. Contohnya saya kadang dimintain tolong untuk mengantarkan orang-orang (nyupiri) itu saya tidak mengharapkan imbalan apalagi kalau minta tolongnya buat mengantar ke tempat berobat. Saya niatkan untuk membantu sesama”.<sup>50</sup>

“Shodaqoh itu ya amal dari diri kita sendiri sebagai bekal saku di akhirat nanti. Misalnya ketika punya rezeki sekian ya sebagian kita berikan kepada orang yang lebih membutuhkan”.<sup>51</sup>

Berdasarkan data di atas, konsep *reward-punishment* dalam komunikasi religius masyarakat akar rumput ditentukan oleh jenis imbalan yang ditawarkan dan menguntungkan secara keagamaan. Imbalan pahala dan dosa menjadi faktor pendorong dalam komunikasi religius

---

<sup>48</sup> Informan\_23, “Hasil Wawancara\_14 Mei 2022,”

<sup>49</sup> Informan\_03, “Hasil Wawancara\_28 Mei 2022,”

<sup>50</sup> Informan\_32, “Hasil Wawancara\_23 Juli 2022.”

<sup>51</sup> Informan\_35, “Hasil Wawancara\_24 Juli 2022,”

### **Dialektika Realitas dan Makna Simbolik Komunikasi Religius Masyarakat Akar Rumput**

Komunikasi religius diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi-ganjaran (harapan-pahala). Elemen-elemen ini dianalisis dalam perspektif teori konstruksi sosial.

Teori konstruksi sosial memiliki tiga tahapan yang dapat digunakan untuk membuat perspektif dalam fenomena komunikasi religius, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah tahapan seseorang melakukan ekspresi diri atas realitas yang dihadapinya. Objektivasi adalah hasil ekspresi diri yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi realitas objektif. Internalisasi adalah penyerapan kembali dunia obyektif dalam kesadaran individu.<sup>52</sup>

Praktek keagamaan masyarakat akar rumput adalah realitas objektif yang ada dalam masyarakat dan mengekspresikan diri sebagai sebuah tindakan (eksternalisasi), proses dunia subyektif masuk ke dalam dunia obyektif masyarakat (objektivasi), dan apa yang ada dalam dunia objektif diterima individu sebagai pedoman tindakan (internalisasi). Rangkaian proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang dilakukan masyarakat akar rumput adalah bentuk komunikasi religius yang muncul secara bersamaan.

Realitas objektif masyarakat akar rumput ini terdiri dari sikap dan tindakan yang dilandasi oleh keyakinan agama. Keyakinan seseorang memandu pertukaran ide dan gagasan. Keyakinan agama memandu pandangan hidup seseorang dalam berhubungan sosial-kemasyarakatan. Keyakinan agama melandasi praktik keagamaan yang dilakukan oleh seseorang. Praktik keagamaan dilakukan dalam bentuk praktik ibadah, seperti sholat lima waktu, zakat, puasa, dan haji bagi yang mampu. Praktik keagamaan yang dilakukan masyarakat dilakukan dengan disiplin sesuai dengan kemampuan ekonomi dan kesederhanaan dalam konsep berpikir tentang ibadah. Kesederhanaan dalam konsep ibadah ini menurunkannya dalam cara bersikap dan berperilaku dalam masyarakat dalam bentuk komunikasi religius.

Keyakinan bergerak dan menuntun praktik keagamaan seseorang. Dari praktik keagamaan yang dilakukan melahirkan pengalaman dalam beragama. Pengalaman keagamaan dibentuk oleh orang tua dan guru-guru yang telah mengajarkannya tentang ilmu agama. Pengalaman keagamaan seseorang akan membawanya pada kebaikan hubungan antar sesama. Pengalaman keagamaan adalah titik penting dalam konteks komunikasi religius.

Pengalaman keagamaan membentuk pengetahuan individu dalam masyarakat. Pengetahuan keagamaan yang dimiliki masyarakat akar rumput bersumber dari guru *ngaji* atau kyai. Pengetahuan keagamaan masyarakat bersifat sederhana dan penuh makna, tidak *mengada-ada*,

---

<sup>52</sup> Ali Nurdin, *Komunikasi Magis; Fenomena Dukun Di Pedesaan* (Yogyakarta : LKiS, 2015), 70.

tidak *neko-neko*, dan apa adanya. Pengetahuan keagamaan ini yang dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan komunikasi religius di lingkungan masyarakat sekitar.

Apa yang dilakukan oleh seseorang selalu mengharap imbalan tertentu. Harapan tersebut terwujud dalam bentuk *reward-punishment* tentang dampak baik dan buruk, sistem pahala dan dosa dalam agama. Harapan pahala-dosa ini membentuk sikap dan perlakuan dalam masyarakat dalam wujud rasa saling tolong menolong, toleransi, efek sedekah, kerjasama, dan kebersihan lingkungan. Masyarakat akar rumput menerapkan *reward-punishment* dalam bentuk yang sederhana yang dimulai dari pemaknaan konsep dan cara menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Inilah proses dan model komunikasi religius dalam masyarakat akar rumput.

Berdasarkan elemen komunikasi religius di atas, keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsep harapan-konsekuensi dalam agama dalam perspektif teori konstruksi sosial adalah sebuah proses dialektika antara individu dengan masyarakat. Realitas obyektif dan manusia adalah produk sosial.<sup>53</sup> Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.<sup>54</sup> Dalam perspektif psikologi agama, praktik komunikasi religius termasuk dalam kategori keagamaan keberagamaan intrinsik yaitu seseorang yang hidup berdasarkan agama. Jika agama digunakan untuk maksud dan tujuan lain termasuk dalam kategori keberagamaan ekstrinsik yaitu menggunakan agama sebagai tujuan-tujuan lain.<sup>55</sup>

Selain itu, teori interaksi simbolik melihat elemen komunikasi religius dalam bentuk keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi-ganjaran (harapan-pahala) dalam perspektif *act*, *thing*, dan *meaning*.<sup>56</sup> Dalam pandangan Herbert Blumer, *act* adalah manusia bertindak, dalam hal ini masyarakat akar rumput mengimplementasikan keyakinan agama dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk praktik ibadah khusus dan ibadah lainnya. *Thing* adalah sandaran praktik keagamaan yang dilakukan oleh seseorang, misalnya ibadah sholat, zakat, puasa, dan haji. *Meaning* adalah pemahaman atas dasar makna yang dimiliki oleh masyarakat. Makna yang dimiliki berasal dari pengetahuan yang bersumber dari para kyai dan ustad di wilayahnya sebagai pemangku agama atau tokoh agama.

Simbol yang digunakan dalam berinteraksi dalam masyarakat memiliki makna yang dapat ditafsirkan sesuai kapasitas pengetahuan yang dimiliki. Masyarakat akar rumput memiliki kapasitas pengetahuan yang relatif rendah jika dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki pendidikan

---

<sup>53</sup> Craig Calhoun, dkk, *Contemporary Sociological Theory* (USA : Balckwell Publishing Ltd, 2007), 48.

<sup>54</sup> Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *Terjemahan : Hasan Basari : Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Sebuah Istilah Tentang Sosiologi Pengetahuan, The Social Construction of Reality* (Jakarta: LP3ES, 1990),68.

<sup>55</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Bandung : Mizan Pustaka, 2013), xv.

<sup>56</sup> Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal : Disertai Contoh Fenomena Praktis*, 1st ed. (Jakarta: Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2020), 67.

lebih baik. Oleh karena itu, pemahaman dan makna yang diberikan terhadap realitas sosial keagamaan yang terjadi memiliki karakter yang sederhana dan mudah dicerna. Makna yang diberikan masyarakat akar rumput adalah hasil interaksi sosial keagamaan dengan lingkungan sekitarnya. Tokoh agama sebagai sumber pengetahuan dan dimaknai sebagai dasar sikap dan perilaku. Melalui bahasa, masyarakat menegosiasikan makna yang diberikan.<sup>57</sup>

Berdasarkan teori interaksi simbolik, fenomena komunikasi religius masyarakat akar rumput merupakan proses dialektika makna simbolik dalam praktik keagamaan yang dilakukan melalui praktik ibadah yang dilakukan berdasarkan pemahaman agama yang dimiliki.

## **KESIMPULAN**

Komunikasi religius masyarakat akar rumput dalam realitas objektif di Wilayah Selatan Propinsi Jawa Timur ditandai dengan elemen keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan harapan-pahala (dimensi konsekuensi).

*Pertama*, keyakinan agama yang dimiliki masyarakat akar rumput bergerak dari keyakinan rizki, do'a, dan kebaikan antar sesama. Hanya Allah yang memberi limpahan rizki, hanya Allah yang mengabulkan do'a-do'a setiap hambanya, dan Allah yang akan memberi pertolongan dan kebaikan kepada seseorang yang telah membantu dan menolong makhluk sesamanya. Keyakinan yang dipedomani ini kemudian diimplmentasikan dalam pola hubungan atau komunikasi di lingkungan masyarakatnya dan membentuk komunikasi religius. Keyakinan agama adalah bagian dari proses komunikasi intrapersonal yang dimulai dari sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Keyakinan agama memiliki kaitan yang erat dengan proses komunikasi religius. Aspek pertukaran ide dan gagasan dalam komunikasi banyak dipengaruhi oleh keyakinan seseorang. Keyakinan seseorang memandu pertukaran ide dan gagasan. Keyakinan agama memandu pandangan hidup seseorang dalam berhubungan sosial-kemasyarakatan.

*Kedua*, masyarakat akar rumput yang aktif dalam menjalankan praktik ibadah, seperti sholat lima waktu, zakat, puasa, dan haji bagi yang mampu. Praktik keagamaan yang dilakukan masyarakat dilakukan dengan disiplin sesuai dengan kemampuan ekonomi dan kesederhanaan dalam konsep berpikir tentang ibadah. Kesederhanaan dalam konsep ibadah ini menurulkannya dalam cara bersikap dan berperilaku dalam masyarakat dalam bentuk komunikasi religius.

*Ketiga*, keyakinan dan praktik ibadah yang dilakukan masyarakat melahirkan pengalaman keagamaan yang mengkristal dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman dibentuk berdasarkan pesan ajaran yang telah disampaikan oleh kyai, guru-guru, dan orang tuanya. Mereka ini yang membentuk pengalaman keagamaan pada masyarakat. Masyarakat akar rumput memiliki

---

<sup>57</sup> Deddy Mulyana, *Cultures And Communication ; An Indonesian Scholar's Perspective* (Bandung : Remaja Rosyda Karya, 2012).

pengalaman keagamaan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Pengalaman keagamaan dalam wujud do'a yang terkabul, hajat yang terlaksana, badan yang sehat, dan peristiwa-peristiwa magis yang dialami (tidak terlihat dan tidak terdengar) yang telah diceritakan informan.

*Keempat*, pengalaman keagamaan membentuk pengetahuan individu dalam masyarakat. Pengetahuan keagamaan yang dimiliki masyarakat akar rumput bersumber dari guru *ngaji* atau kyai. Pengetahuan keagamaan masyarakat bersifat sederhana dan penuh makna, tidak mengada-ada, tidak *neko-neko*, dan apa adanya. Pengetahuan keagamaan ini yang dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan komunikasi religius di lingkungan masyarakat sekitar. Dalam konteks komunikasi religius, pengetahuan keagamaan dijadikan sebagai pesan yang ditransmisikan ke orang lain berupa pengetahuan tentang sholat, zakat, puasa, dan haji. Transmisi pengetahuan tentang ibadah ini ditransmisi oleh para kyai, ustad, guru *ngaji*, atau tokoh agama masyarakat setempat kepada masyarakat dan menjadi pengetahuan agama yang diimplementasikan dalam sikap dan perilaku beragama.

*Kelima*, aspek *reward-punishment* dalam komunikasi religius lebih cenderung mengarah pada aspek *reward-punishment* dalam nilai baik dan buruk dalam perspektif agama. Imbalan pahala dan dosa atau kebaikan dan keburukan dalam kehidupan masyarakat, seperti elemen rasa saling tolong menolong, toleransi, efek sedekah, kerjasama, dan kebersihan lingkungan. Masyarakat akar rumput menerapkan *reward-punishment* dalam bentuk yang sederhana yang dimulai dari pemaknaan konsep dan cara menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

## **SARAN dan REKOMENDASI**

Hasil penelitian ini memberikan saran atau rekomendasi sebagai berikut: Pertama, Pemerintah Indonesia, khususnya Kementerian Agama RI Propinsi Jawa Timur melakukan gerakan dakwah secara berkala tentang pentingnya memahami agama sesuai ajaran Islam yang melibatkan ulama, kyai, tokoh agama, tokoh masyarakat, ustad, dan guru agar praktik keagamaan dapat membumi pada masyarakat akar rumput dan melahirkan komunikasi religius yang santun. Kedua, meningkatkan peran perguruan tinggi, khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) dalam membumikan dakwah *rahmatan lil alamin* sebagai konsep beragama pada masyarakat akar rumput. Ketiga, hasil penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian tentang kualitas dan kuantitas keberagamaan masyarakat 'tanpa sentuhan media online' dan penelitian berbasis pemetaan sikap keberagamaan masyarakat akar rumput 'tanpa sentuhan media online'.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D (2018-2022) dan Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grad.Dip.SEA, M.Phil., Ph.D (2022-2026) selaku Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya. Dr. Phil. Khoirun Niam selaku Ketua LP2M UIN Sunan Ampel, Dr. Habib Mustofa, M.Si selaku Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Ampel yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengadakan penelitian ini dengan bantuan dana penelitian tahun 2022.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Edmund. "Religion as Communication." In *The Social Psychology of Communication*, 249–65. Springer, 2011.
- Balliet, Daniel, Laetitia B Mulder, and Paul A M Van Lange. "Reward, Punishment, and Cooperation: A Meta-Analysis." *Psychological Bulletin* 137, no. 4 (2011): 594–615. <https://doi.org/10.1037/a0023489>.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *Terjemahan: Hasan Basari: Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Istilah Tentang Sosiologi Pengetahuan, The Social Construction of Reality*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta: Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Calhoun, dkk, Craig. *Contemporary Sociological Theory*. USA: Balckwell Publishing Ltd, 2007.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Los Angeles: Sage Publications, 2011.
- Eriyanto. *Analisis Framing Kontruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Fischer, Gerhard, and Jonathan Ostwald. "Knowledge Communication in Design Communities." In *Barriers and Biases in Computer-Mediated Knowledge Communication*, 213–42. Springer, 2005.
- Hashim, Habsah. "Grassroots Participation in Local Planning Process." Iowa State University Ames, IA, 1986.
- Hermans, Frans, Dirk Roep, and Laurens Klerkx. "Scale Dynamics of Grassroots Innovations through Parallel Pathways of Transformative Change." *Ecological Economics* 130 (2016): 285–95. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2016.07.011>.
- ifr. "Mengenal 3 Upacara Budaya Yang Hanya Ada Di Malang," 2019. <https://riaupos.jawapos.com/pesona-indonesia/16/11/2019/213948/mengenal-3-upacara-budaya-yang-hanya-ada-di-malang.html>.
- Karim, Mohammad, and Nailul Fauziyah. "The Challenges of Islamic Education in the Industrial Era 4.0." In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 3:28–32, 2018.
- Kirk, Jarome, and Marc L. Miller. *Reliability and Validity in Qualitative Research, Vol. 1*. Beverly Hills: Sage Publication, 1986.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2009.
- Kustiawan, Winda, Ulfa Fadillah, Fina Khairani Sinaga, Shafiki Hattaradzani, Egi Hermawan,

Ali Nurdin, Rr. Suhartini, Husniyatus Salamah Zainiyati: Komunikasi Religius Masyarakat Akar Rumput 'Tak Tersentuh Media Online'

- Muhammad Daffa Juanda, Ahmad Suryadi, and Rijal Ry Fahmi. "Komunikasi Intrapersonal." *Journal Analytica Islamica* 11, no. 1 (2022): 150–56.
- Kuswarno, Engkus. *Fenomenologi ; Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Lasi, Heiner, Peter Fettke, Hans-Georg Kemper, Thomas Feld, and Michael Hoffmann. "Industry 4.0." *Business & Information Systems Engineering* 6, no. 4 (2014): 239–42. <https://doi.org/10.1007/s12599-014-0334-4>.
- Littlejohn, Stephen W., and Karen A. Foss. "Encyclopedia of Communication Theory." London: London : SAGE Publications.Inc., 2009.
- Mayer, Claude-Hélène, and Elisabeth Vanderheiden. "Shame in the Fourth Industrial Revolution, Industry 4.0, and the Age of Digitalisation." In *Shame 4.0*, 1–25. Springer, 2021.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan : Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Mulyana, Deddy. *Cultures And Communication ; An Indonesian Scholar's Perspective*. Bandung : Remaja Rosyda Karya, 2012.
- Ningsih, Tutuk. "Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang." *Ibda: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17, no. 1 (2019): 79–93. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v4i2.307>.
- Nurdin, Ali. *Komunikasi Magis; Fenomena Dukun Di Pedesaan*. Yogyakarta : LKiS, 2015.
- . *Teori Komunikasi Interpersonal : Disertai Contoh Fenomena Praktis*. 1st ed. Jakarta: Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2020.
- Rahmaniar, Fitria Shalza, Suyitno Suyitno, Supana Supana, and Kundharu Saddhono. "Keselarasan Kearifan Lokal Dengan Nilai Keislaman Pada Tradisi Labuhan Gunung Kombang Di Kabupaten Malang." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 6, no. 1 (2020): 113–25. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.805>.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung : Mizan Pustaka, 2013.
- Ritzer, George, and Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2008.
- Rr. Suhartini. *Religiusitas Kaum Profesional Muslim Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger Dan Teori Dekonstruksi Derrida*. Surabaya: Sunan Ampel Pers, 2013, 2013.
- Sanah, Bella Fadhilatus, and Nur Hadi. "Tradisi Methik Pari Dalam Bingkai Realitas Sosial-Keagamaan Masyarakat Tani Dusun Ngadirejo Blitar." *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2021): 494–503. <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p494-503>.
- Saniuk, Sebastian, Anna Saniuk, and Dagmar Cagaňová. "Cyber Industry Networks as an Environment of the Industry 4.0 Implementation." *Wireless Networks* 27, no. 3 (2021): 1649–55. <https://doi.org/10.1007/s11276-019-02079-3>.
- Shihab, M. Quraish. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sholikhin, Muhammad. *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-Ritual Dan Tradisi-Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, Dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010.
- Staples, Lee. *Roots to Power: A Manual for Grassroots Organizing: A Manual for Grassroots*

Ali Nurdin, Rr. Suhartini, Husniyatus Salamah Zainiyati: Komunikasi Religius Masyarakat Akar Rumput  
'Tak Tersentuh Media Online'

*Organizing*. ABC-CLIO, 2016.

Stark, Rodney, and Charles Y Glock. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. Vol. 1. Univ of California Press, 1968.